

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) PADA MATERI LUAS PERMUKAAN SERTA VOLUME KUBUS DAN BALOK DI KELAS VIII SWADAYA PALU

Hanifatul Mar'ah¹⁾, Maxinus Jaeng²⁾, linawati³⁾

hanifatul14@gmail.com¹⁾, maxjaeng@gmail.com²⁾, linawatilugiyanto@gmail.com³⁾

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi luas permukaan serta volume kubus dan balok di kelas VIII SMP Swadaya Palu. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dan desainnya menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart, dengan tahapannya yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjeknya adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 20 orang siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil tes akhir tindakan, diperoleh presentase ketuntasan klasikal siswa pada siklus I adalah 33,33% dan presentase ketuntasan klasikal siswa pada siklus II adalah 73,68%, sedangkan hasil observasi guru dan siswa pada siklus I berada pada kategori baik dan pada siklus II berada pada kategori sangat baik. Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi luas permukaan serta volume kubus dan balok di kelas VIII SMP Swadaya Palu, dengan mengikuti langkah-langkah (1) fase *Think*, (2) fase *Pair* dan (3) fase *Share*.

Kata kunci : *Think Pair Share* (TPS), Hasil belajar, Luas Permukaan, Volume, Kubus, Balok.

Abstract. The purpose of this study is describe application the cooperative learning model type Think Pair Share (TPS) to improve student learning outcomes in material surface area and volume cube and cuboid In class VIII Junior High School Swadaya Palu. This type of research is classroom action research (CAR) and the design uses the Kemmis and Mc Taggart, with its stages namely : planning, implementing action, observing and reflecting. The subjects werw all studens of class VIII, totaling 20 students. The study was conducted in two cycles. Based on the results of the final action test, the percentage of classical completeness of students in the first cycle was 33,33% and the percentage of classical completeness of students in the second cycle was 73,68%, while the observations if the teachers and students in the first cycle were in the good category and in the second cycle were very good category. From the research results obtained it can be concluded that learning by applying application the cooperative learning model type Think Pair Share (TPS) to improve student learning outcomes in material surface area and volume cube and cuboid In class VIII Junior High School Swadaya Palu, by following the steps (1) Think, (2) Pair and (3) Share.

Keywords: Think Pair Share (TPS), Result of Study, Surface Area, Volume, Cube, Cuboid.

Matematika berkenaan dengan ide-ide atau konsep-konsep yang bersifat abstrak, oleh karena itu penyampaian materi pelajaran matematika harus disesuaikan dengan tingkat intelektual siswa (Suherman, 2003:68). Pada hakikatnya, pembelajaran (belajar dan mengajar) merupakan proses komunikasi antara guru dan peserta didik. Dalam pembelajaran yang ditekankan adalah interaksi dua arah yaitu interaksi antara guru dengan siswa seperti yang dikatakan oleh Surya (2004:98) bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu pembelajaran yang dialami siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Salah satu ruang lingkup materi matematika yang terdapat dalam kurikulum untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah geometri. Geometri merupakan materi yang mendapatkan porsi waktu yang lebih banyak dari materi-materi matematika lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa geometri mempunyai peluang besar untuk dapat dipahami oleh siswa dibandingkan materi-materi matematika lainnya, karena benda-benda geometri dapat dijumpai di lingkungan sekitar dan pengenalan konsep geometri

telah diajarkan sejak sekolah dasar. Salah satu diantara materi geometri yang diajarkan pada tingkat sekolah menengah pertama kelas VIII adalah luas permukaan kubus dan balok serta volume kubus dan balok. Menurut Rani (2016) bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran matematika, khususnya dalam membedakan rumus luas permukaan kubus dan balok serta volume kubus dan balok. Menindaklanjuti hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru matematika SMP Swadaya Palu diperoleh informasi bahwa guru kesulitan/kendala dalam memahamkan beberapa materi kepada siswa antara lain perbandingan, segitiga dan luas permukaan serta volume bangun ruang sisi datar. Diantara materi-materi tersebut, yang paling sulit dipahami siswa yaitu menghitung luas permukaan kubus serta volume dan balok. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya siswa yang belum memahami konsep kubus dan balok dan perkalian serta pembagian bilangan bulat yang merupakan materi prasyarat pada materi luas permukaan kubus serta volume dan balok.

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan pada aktivitas pembelajaran matematika di kelas VIII SMP Swadaya. Hasil yang diperoleh bahwa kemampuan matematika siswa masih tergolong rendah. Hal ini dilihat dari masih banyaknya siswa keliru dalam memahami maksud soal sehingga berdampak pada ketidakmampuan siswa untuk menyelesaikannya. Masih banyak siswa yang malu menyampaikan pendapat atau bertanya tentang kesulitan yang dihadapi. Serta saat proses pembelajaran berlangsung beberapa siswa masih sibuk mengobrol dengan temannya saat proses pembelajaran berlangsung. Walaupun guru telah menegur masih ada saja siswa yang masih tetap mengobrol dengan temannya. Kondisi tersebut dapat menjadi suatu indikasi bahwa minat belajar siswa di kelas VIII SMP Swadaya Palu masih tergolong cukup rendah.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru matematika VIII di SMP Swadaya Palu untuk mengatasi hal tersebut, diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran langsung, dengan harapan siswa yang memiliki tingkat pemahaman rendah dapat meningkat pemahamannya dan guru dapat lebih mudah mengontrol siswa di kelas. Guru juga melakukan tanya jawab untuk membantu siswa memahami materi dan melakukan pendekatan dengan siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Namun dari model yang telah diterapkan maupun perlakuan tindakan ternyata hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas maka peneliti berkolaborasi bersama guru dalam menerapkan salah satu model yang dapat digunakan agar siswa tertarik untuk belajar matematika yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Alasan peneliti memilih model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) karena menurut (Trianto, 2011 : 132) merupakan suatu cara efektif untuk membuat variasi suasana pada pola diskusi kelas. Lebih lanjut menurut Lie (2004:57) pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dibanding dengan model pembelajaran lainnya yaitu siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok dan siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga pertanyaan maupun penyelesaian masalah dapat tersampaikan kepada teman kelompok lain, serta memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi luas permukaan serta volume kubus dan balok di kelas VIII SMP Swadaya Palu ?"

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Arikunto, 2007:16).

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa aktivitas guru, aktivitas belajar siswa, penilaian sikap siswa, hasil wawancara, dan catatan lapangan. Data kuantitatif berupa hasil pekerjaan siswa dalam menyelesaikan soal perbandingan yang diambil melalui tes awal dan tes akhir tindakan setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yaitu: mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Keberhasilan tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat dari aktivitas guru dalam menciptakan kondisi belajar dan mengelola pembelajaran di kelas serta aktivitas seluruh siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Aktivitas guru dan siswa dinyatakan berhasil apabila minimal berada pada kategori baik atau sangat baik.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini terbagi dalam dua bagian, yaitu (1) hasil pra tindakan, dan (2) hasil pelaksanaan tindakan. Pada tahap pra pelaksanaan tindakan, peneliti memberikan tes awal kepada siswa kelas VIII SMP Swadaya Palu dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan prasyarat sebelum memulai materi penelitian tentang luas permukaan serta volume kubus dan balok, menentukan informan, dan hasilnya dijadikan pedoman dalam pembentukan kelompok yang heterogen. Tes awal diikuti oleh 18 siswa. Hasil analisis tes awal menunjukkan bahwa dari 18 siswa yang mengikuti tes, 8 siswa tuntas dan 10 siswa tidak tuntas.

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini terdiri dua siklus, yang setiap siklusnya dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Kegiatan yang dilakukan setiap pertemuan yaitu penyajian materi luas permukaan kubus dan balok pada siklus I dan volume kubus dan balok pada siklus II dengan membagikan LKPD pada tiap-tiap kelompok yang sudah dibentuk secara heterogen, setelah itu memberikan tes akhir tindakan. Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan dalam 3 tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Peneliti menggunakan tahapan-tahapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TPS terdiri dari 3 tahap, yaitu: (1) *Think* (Berpikir), (2) *Pair* (Berpasangan), (3) *Share* (Berbagi). Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru matematika SMP Swadaya Palu dan peneliti sebagai observer.

Aktivitas kegiatan awal pada siklus I dan II dimulai dengan guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin teman sekelasnya berdoa bersama dan mengecek kehadiran siswa. Sebanyak 20 siswa yang hadir pada pertemuan siklus I dan pada siklus II juga sebanyak 20 siswa yang hadir. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada siklus I kepada siswa yaitu : 1) siswa dapat menghitung luas permukaan kubus, 2) siswa dapat menghitung luas permukaan balok 3) siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan menghitung luas permukaan kubus dan balok. Serta menginformasikan kepada siswa bahwa model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Tujuan pembelajaran pada siklus II yaitu: 1) siswa dapat menghitung volume kubus, 2) siswa dapat menghitung volume balok 3)

siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan menghitung volume kubus dan balok. Hasilnya yaitu siswa memahami tujuan pembelajaran dan lebih terarah dalam pembelajaran. Guru melakukan apersepsi. Materi prasyarat pada siklus I dan siklus II yaitu sifat-sifat kubus dan balok serta perkalian bilangan bulat. Kemudian guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok, serta membagikan materi dan LKPD. Pencapaian yang diperoleh siswa pada kegiatan ini yaitu semua siswa memperhatikan penyampaian guru dan mengikuti proses pembelajaran dengan antusias.

Aktivitas kegiatan inti terdiri langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu: (1) *Think* (Berpikir), (2) *Pair* (Berpasangan), (3) *Share* (Berbagi). Berikut uraian hasil pembelajaran pada kegiatan inti dari setiap siklus berdasarkan pada langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Aktivitas pada langkah *think* (berpikir) yaitu guru menyajikan materi tentang luas permukaan kubus dan balok dengan menggunakan alat peraga yang telah disediakan dan memberikan contoh yang berkaitan dengan materi tersebut. Selanjutnya guru menginformasikan kepada siswa bahwa LKPD harus dikerjakan secara individu. Setelah itu, guru mempersilahkan siswa untuk mengerjakan LKPD. Pada saat proses pengerjaan LKPD berlangsung, guru memantau kerja siswa serta menjadi fasilitator bagi siswa jika menemui kesulitan dalam bekerja. Dalam mengerjakan LKPD, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan sehingga guru memberi bimbingan secara terbatas kepada siswa. Hasil yang didapatkan pada langkah *think* adalah sebagian siswa menyimak dan mengerti penjelasan guru mengenai materi yang diajarkan, siswa dapat memahami soal dan penyelesaiannya dengan baik namun, karena waktu pada tahap *think* sudah 15 menit maka siswa harus menutup pekerjaannya didepan meja masing-masing. Serta beberapa sudah berani bertanya.

Aktivitas pada langkah *pair* (berpasangan) yaitu guru meminta siswa berdiskusi secara berpasangan untuk menyelesaikan pertanyaan atau masalah yang ada pada LKPD. Kemudian mendorong semua siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi dengan pasangannya. Siswa berdiskusi dengan pasangan-pasangannya, guru mengamati hasil pekerjaan setiap kelompok dan sebagai fasilitator dengan memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKPD. Hasil yang didapatkan pada langkah ini adalah beberapa siswa sudah berani bertanya jika ada hal yang tidak diketahui mengenai LKPD dan beberapa kelompok sudah aktif berdiskusi dengan pasangannya.

Aktivitas pada langkah *share* (berbagi) yaitu guru meminta semua pasangan siswa untuk mendiskusikan hasil pekerjaan mereka pada tahap *share* dengan pasangan lain dalam kelompoknya (satu kelompok terdiri dari dua pasangan) untuk menyatukan pendapat dan jawaban mereka. Hasil yang didapatkan pada tahap ini adalah kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas dalam berdiskusi. Siswa terlibat aktif dalam mempresentasikan hasil belajarnya. Siswa saling mengoreksi hasil pekerjaan teman kelompok dan saling memberi masukan terhadap pekerjaan masing-masing serta dapat mengajarkan teman kelompoknya yang berkemampuan kurang.

Aktivitas pada kegiatan penutup yaitu guru meminta siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Selanjutnya guru meminta siswa untuk mengumpulkan jawaban LKPD. Guru meminta seluruh siswa untuk mengapresiasi siswa yang telah mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan memberikan tepuk tangan yang meriah. Selanjutnya, pembelajaran ditutup dengan berdoa dan mengucapkan salam kepada siswa. Hasil yang diperoleh pada tahap ini, siswa sudah mampu menyimpulkan materi yang dipelajari dengan baik. Tes akhir tindakan pada siklus I terdiri dari 4 nomor. Satu diantara soal yang diberikan yaitu: 1) Diketahui sebuah kubus memiliki panjang rusuk 11 cm. berapakah luas permukaan kubus tersebut?. Hasil tes menunjukkan bahwa masih ada siswa yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal tersebut sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

1. Dik: $s = 11 \text{ cm}$ 1
 Dit: luas permukaan kubus? 1
 Jawab: L perm = $6s^2$ 3
 $= 6 \times 11^2$ 2
 $= 6 \times 121$ 2
 $= 626 \text{ cm}^2$ X

SL1 S1

Gambar 1. Jawaban siswa SL nomor 1 pada siklus 1

Gambar 1 menunjukkan bahwa siswa SL masih salah dalam mengalikan bilangan bulat. Selanjutnya untuk memperoleh informasi lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan SL sebagaimana yang ditunjukkan pada kutipan wawancara berikut.

SL S1 015 P : Oh iya, untuk nomor 1 ini kenapa bisa dapat hasil luas permukaannya 626 cm^2 ?

SL S1 016 S : Karena rumus mencari luas permukaan itu kan $6s^2$ ini kak, jadi langsung saya masukkan saja, tapi salah jawabku kak,

SL S1 017 P : Iya, masih keliru dalam mengali padahal adek sudah tau rumusnya, jadi nanti banyak-banyak belajar mengali yah dek supaya nilainya bisa lebih bagus lagi yah. Untuk yang no. 2 juga yah dek masih agak keliru penulisannya saja yah, untuk langkah berikutnya sudah betul.

SL S1 018 S : Iya kak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan SL diperoleh informasi bahwa siswa SL masih belum lancar dalam perkalian bilangan bulat, sehingga pada siklus II, guru harus membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu, dari data hasil tes akhir tindakan siklus I diperoleh informasi bahwa dari 18 siswa yang mengikuti tes, terdapat 6 siswa memperoleh nilai tuntas atau ≥ 65 dan 12 siswa tidak tuntas. Adapun persentase ketuntasan belajar klasikal yang dicapai pada siklus I sebesar 33,33%.

Tes akhir tindakan pada siklus II terdiri dari 4 nomor. Satu diantara soal yang diberikan yaitu: 1). jika luas alas sebuah kubus adalah 64 cm^2 . Hitunglah volume kubus tersebut. Hasil tes menunjukkan bahwa hampir semua siswa sudah dapat menjawab dengan benar sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.

1) Dik: luas alas kubus = 64 cm^2 1
 Dit: Volume kubus? 1
 Jaw: luas persegi = s^2 3
 $64 = s^2$ 2
 $s = \sqrt{64}$ 2
 $s = 8$ 2

$V = s \times s \times s$ 3
 $= 8 \times 8 \times 8$ 2
 $= 512 \text{ cm}^3$ 2

Jadi, volume kubus adalah 512 cm^3

FW1 S2

Gambar 2. Jawaban siswa nomor 1 pada siklus 2

Gambar 2 menunjukkan bahwa siswa FW sudah dapat mengerjakan soal nomor 1 dengan benar. Berdasarkan hasil wawancara dengan FW diperoleh informasi bahwa siswa FW sudah mengerti materi volume kubus dan balok. Hasil tes akhir siklus II terjadi peningkatan, yaitu bahwa dari 19 siswa yang mengikuti tes terdapat 14 siswa yang tuntas dan 5 siswa lainnya tidak tuntas. Adapun persentase ketuntasan belajar klasikal yang dicapai pada siklus II sebesar 73,68%.

Berdasarkan hasil wawancara siklus II terjadi peningkatan yaitu siswa sudah mampu memahami dan mengerjakan soal mengenai volume kubus dan balok serta siswa juga sudah mulai terbiasa dan senang dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang digunakan oleh guru.

Hasil observasi aktivitas guru menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada umumnya mengalami peningkatan. Menurut pengamat, guru melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan sangat baik dan telah memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya, guru telah menyampaikan informasi latar belakang pentingnya pelajaran. Hal ini ditandai dengan penilaian dari pengamat yaitu rata-rata setiap aspek mendapat penilaian sangat baik.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga menunjukkan adanya peningkatan. Menurut pengamat bahwa beberapa siswa bertanya kepada guru tanpa harus disuruh oleh guru. Saat pengerjaan LKPD walaupun siswa yang berkemampuan tinggi masih mendominasi namun kelompok terjadi peningkatan kerjasama dan saling bertukar pikiran. Hal ini ditandai dengan penilaian dari pengamat yaitu sangat baik.

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan pembelajaran tindakan siklus II dipandang berhasil dan tidak lagi memberikan tindakan selanjutnya kepada guru dan siswa. Hal ini dikarenakan guru sudah merefleksikan cara mengajarnya dengan menerapkan model yang baru serta memanfaatkan keterampilannya untuk menghadapi permasalahan di luar aktivitas yang sudah direncanakan dan siswa menjadi lebih aktif dibandingkan dengan sebelumnya. Jika diberikan tindakan lanjutan maka data yang diperoleh sudah jenuh, karena penelitian yang dilakukan telah mengganggu proses pembelajaran di kelas.

PEMBAHASAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Arikunto, 2007:16).

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melaksanakan tahap pra penelitian yaitu memberikan tes awal untuk mengetahui pengetahuan siswa pada materi prasyarat. Materi pada tes awal mengenai materi sifat-sifat kubus dan balok Hal ini didasari oleh pendapat Sutrisno (2012) yang menyatakan bahwa pelaksanaan tes sebelum perlakuan dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal siswa. Selain itu, hasil tes awal digunakan sebagai pertimbangan pembentukan kelompok belajar yang heterogen dan penentuan subjek penelitian yang sesuai dengan pendapat Sutrisno (2012), bahwa pelaksanaan tes sebelum perlakuan dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal siswa. Dari hasil analisis tes awal diperoleh bahwa dari siswa yang mengikuti tes awal ada 8 orang siswa yang tuntas, sedangkan 10 orang siswa tidak tuntas.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model TPS yang dikemukakan oleh Lie (2004) yaitu tahap *think*, tahap *pair*, dan tahap *share* dilaksanakan pada kegiatan inti pembelajaran. Aktivitas kegiatan awal pada siklus I dan II dimulai dengan guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin teman sekelasnya berdoa bersama dan mengecek kehadiran siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada oleh siswa. Adapun fungsi dari penyampaian tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh Sanjaya

(2009) bahwa tujuan pembelajaran yang jelas dan tepat dapat membimbing siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar. Serta menginformasikan kepada siswa bahwa model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Guru memberikan apersepsi. Materi prasyarat pada siklus I dan siklus II yaitu sifat- sifat kubus dan balok serta perkalian bilangan bulat. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimas (2013) apersepsi adalah suatu proses menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru. Apersepsi bertujuan untuk membentuk pemahaman sehingga siswa siap untuk mempelajari materi yang akan diajarkan. Kemudian guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok, serta membagikan materi dan LKPD. Pencapaian yang diperoleh siswa pada kegiatan ini yaitu semua siswa memperhatikan penyampaian guru dan mengikuti proses pembelajaran dengan antusias. Aktivitas kegiatan inti terdiri langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu: (1) *Think* (Berpikir), (2) *Pair* (Berpasangan), (3) *Share* (Berbagi). Berikut uraian hasil pembelajaran pada kegiatan inti dari setiap siklus berdasarkan pada langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Aktivitas pada langkah *think* (berpikir) yaitu guru menyajikan materi tentang luas permukaan kubus dan balok dengan menggunakan alat peraga yang telah disediakan dan memberikan contoh yang berkaitan dengan materi tersebut. Selanjutnya guru menginformasikan kepada siswa bahwa LKPD harus dikerjakan secara individu. Setelah itu, guru mempersilahkan siswa untuk mengerjakan LKPD. Pada saat proses pengerjaan LKPD berlangsung, guru memantau kerja siswa serta menjadi fasilitator bagi siswa jika menemui kesulitan dalam bekerja. Dalam mengerjakan LKPD, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan sehingga guru memberi bimbingan secara terbatas kepada siswa. Hasil yang didapatkan pada langkah *think* adalah sebagian siswa menyimak dan mengerti penjelasan guru mengenai materi yang diajarkan, siswa dapat memahami soal dan penyelesaiannya dengan baik namun, karena waktu pada tahap *think* sudah 15 menit maka siswa harus menutup pekerjaannya masing-masing. Serta beberapa sudah berani bertanya. Sesuai dengan pendapat Nurhadi (2009) menyatakan bahwa adanya tahapan berpikir (*think*) akan membantu untuk memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah, menggali pengetahuan awal siswa, sehingga siswa dapat menerapkan pengalaman, pengetahuan, konsep dan prinsip yang telah dimilikinya.

Aktivitas pada langkah *pair* (berpasangan) yaitu guru meminta siswa berdiskusi secara berpasangan untuk menyelesaikan pertanyaan atau masalah yang ada pada LKPD. Kemudian mendorong semua siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi dengan pasangannya. Siswa berdiskusi dengan pasangan-pasangannya, guru mengamati hasil pekerjaan setiap kelompok dan sebagai fasilitator dengan memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKPD. Hasil yang didapatkan pada langkah ini adalah beberapa siswa sudah berani bertanya jika ada hal yang tidak diketahui mengenai LKPD dan beberapa kelompok sudah aktif berdiskusi dengan pasangannya. Sesuai dengan pendapat Suprijono (2012) yakni guru meminta siswa berdiskusi dengan pasangan seluruh kelas sehingga diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif.

Aktivitas pada langkah *share* (berbagi) yaitu guru meminta semua pasangan siswa untuk mendiskusikan hasil pekerjaan mereka pada tahap *share* dengan pasangan lain dalam kelompoknya (satu kelompok terdiri dari dua pasangan) untuk menyatukan pendapat dan jawaban mereka. Hasil yang didapatkan pada tahap ini adalah kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas dalam berdiskusi. Siswa terlibat aktif dalam mempresentasikan hasil belajarnya. Siswa saling mengoreksi hasil pekerjaan teman kelompok dan saling memberi masukan terhadap pekerjaan masing-masing serta dapat

mengajarkan teman kelompoknya yang berkemampuan kurang. Sesuai dengan pendapat Suprijono (2012 : 91) dimana guru meminta siswa berdiskusi dengan pasangan seluruh kelas sehingga diharapkan terjadi Tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif.

Aktivitas pada kegiatan penutup yaitu guru meminta siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Selanjutnya guru meminta siswa untuk mengumpulkan jawaban LKPD. Guru meminta seluruh siswa untuk mengapresiasi siswa yang telah mempresetasikan hasil diskusi di depan kelas dan memberikan tepuk tangan yang meriah. Selanjutnya, pembelajaran ditutup dengan berdoa dan mengucapkan salam kepada siswa. Hasil yang diperoleh pada tahap ini, siswa sudah mampu menyimpulkan materi yang dipelajari dengan baik. Sesuai dengan pendapat Suprijono (2009) yang menyatakan bahwa memberikan pengakuan atau penghargaan merupakan salah satu fase dalam model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok dapat menumbuhkan motivasi dan dorongan belajar kepada siswa.

Tes akhir tindakan siklus I terdiri dari 4 nomor. Berdasarkan tes akhir tindakan siklus I jumlah siswa yang tuntas adalah 6 orang dari 18 orang yang mengikuti tes atau persentase ketuntasan klasikalnya adalah 33,3%. Sedangkan tes akhir tindakan pada siklus II terdiri dari 4 nomor. Jumlah siswa yang tuntas adalah 14 orang dari 19 orang yang mengikuti tes atau persentase ketuntasan klasikalnya adalah 73,6%.

Berdasarkan hasil wawancara siklus II terjadi peningkatan yaitu siswa sudah mampu memahami dan mengerjakan soal mengenai volume kubus dan balok serta siswa juga sudah mulai terbiasa dan senang dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang digunakan oleh guru.

Kemudian ditinjau dari hasil observasi aktivitas guru menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada umumnya mengalami peningkatan. Menurut pengamat, guru melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan sangat baik dan telah memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya, guru telah menyampaikan informasi latar belakang pentingnya pelajaran. Hal ini ditandai dengan penilaian dari pengamat yaitu rata-rata setiap aspek mendapat penilaian sangat baik. Selanjutnya, hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga menunjukkan adanya peningkatan. Menurut pengamat bahwa beberapa siswa bertanya kepada guru tanpa harus disuruh oleh guru. Saat pengerjaan LKPD walaupun siswa yang berkemampuan tinggi masih mendominasi namun kelompok terjadi peningkatan kerjasama dan saling bertukar pikiran. Hal ini ditandai dengan penilaian dari pengamat yaitu sangat baik.

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan pembelajaran tindakan siklus II dipandang berhasil dan tidak lagi memberikan tindakan selanjutnya kepada guru dan siswa. Hal ini dikarenakan guru sudah merefleksikan cara mengajarnya dengan menerapkan model yang baru serta memanfaatkan keterampilannya untuk menghadapi permasalahan di luar aktivitas yang sudah direncanakan dan siswa menjadi lebih aktif dibandingkan dengan sebelumnya. Jika diberikan tindakan lanjutan maka data yang diperoleh sudah jenuh, karena penelitian yang dilakukan telah mengganggu proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terdiri dari 3 tahap, yaitu: (1) *Think* (Berpikir), (2) *Pair* (Berpasangan), (3) *Share* (Berbagi). dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Swadaya Palu pada materi luas permukaan kubus dan balok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi luas permukaan serta volume kubus dan balok di kelas VIII SMP Swadaya Palu. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran TPS, yaitu hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dengan perolehan skor berada dalam kategori sangat baik. Sedangkan hasil belajar siswa setelah mengikuti tes akhir tindakan menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar klasikal siswa siklus I yaitu sebesar 33,33% dan pada siklus II menjadi 73,68%. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi luas permukaan serta volume kubus dan balok di kelas VIII SMP Swadaya Palu. Adapun aktivitas yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan mengikuti fase- fase pada model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yaitu: (1) Fase *Think* (berpikir). Guru memberikan pertanyaan atau masalah yang ada pada LKPD yang akan dikerjakan oleh siswa secara individu untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada LKPD. (2) Fase *Pair* (berpasangan). Guru meminta siswa berdiskusi secara berpasangan untuk menyelesaikan pertanyaan atau masalah yang ada pada LKPD. (3) Fase *Share* (berbagi). Guru meminta siswa berdiskusi dengan teman kelompok dalam menyelesaikan pertanyaan atau masalah.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka beberapa saran yang diajukan kepada guru dan calon peneliti lainnya dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu 1) bagi guru, kiranya dapat menjadikan model pembelajaran TPS sebagai salah satu alternatif untuk memilih model pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa, khususnya pada materi luas permukaan serta volume kubus dan balok, karena pembelajaran TPS yang dilakukan secara berpasangan dan berkelompok, dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena adanya teman untuk bertukar pendapat, saling bertanya, dan saling membantu dalam bekerja. 2) bagi calon peneliti, kiranya dalam menerapkan model pembelajaran TPS, diharapkan lebih memperhatikan waktu pelaksanaan dan senantiasa melakukan penelitian lebih lanjut dalam pembelajaran matematika baik di sekolah yang berbeda maupun pokok bahasan berbeda sehingga hasil belajar siswa dapat terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimas, N. (2013). *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Penggunaan Media Pembelajaran Dan Metode Mengajar Guru Terhadap Apersepsi Belajar Siswa Smk Negeri 2 Klaten Tahun 2013/2014*. [Online]. Tersedia: [www.scribd.com /document/174972930/Jurnal](http://www.scribd.com/document/174972930/Jurnal) [25 September 2019]
- Lie, A. (2004). *Cooperatif Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Nurhadi. (2009). *Pembelajaran Kontekstual*. Surabaya : JP Books.

- Rani. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Luas Permukaan dan Volume Kubus dan Balok di Kelas VIII A SMPN 13 Palu. Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako, Volume 03 Nomor 6 Agustus 2016.*[Online].Tersedia:<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEPMT/article/view/7229>. [5Februari 2019]
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suherman, E. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : UPI.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. (2012). *Metode dan Model- model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sutrisno, E. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.